

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ
أَنْفُسَهُمْ أُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. Al-Hasyr: 19).

Siapa saja yang lupa kepada Allah, maka pasti Allah akan membuatnya lupa pada diri, masalahat dirinya, serta lupa akan sebab yang membahagiakan ia di dunia dan akhirat.

Keenam: Ilmu tentang Allah adalah ilmu asas segala sesuatu, sampai ia akan tahu hukum dan ketentuan dengan baik karena mengenal Allah. Karena hukum Allah ada disebabkan konsekuensi dari nama dan sifat-Nya. Semua perbuatan Allah juga berputar pada keadilan,

keutamaan dan hikmah.

Ketujuh: Mengetahui Allah akan menenangkan jiwa dan melapangkan hati. Juga ia akan merindukan surga Firdaus, hingga rindu melihat wajah Allah yang mulia.

Kedelapan: Mengetahui nama dan sifat Allah adalah sebagai motivasi untuk kuat dalam sabar, semangat dalam ibadah, jauh dari kemalasan, takut berbuat dosa, dan penghibur duka.

Semoga bermanfaat.

Referensi:

1. *Fiqh Al-Asma' Al-Husna*. Cetakan pertama, Tahun 1436 H. Syaikh 'Abdurrazaq bin 'Abdul Muhsin Al-Badr. Penerbit Ad-Duror Al-'Almiyyah.
2. *Syarh Asma' Allah Al-Husna fi Dhawi Al-Kitab wa As-Sunnah*. Cetakan ke-12, Tahun 1431 H. Syaikh Sa'id bin Wahf Al-Qahthani.
3. *Syarh As-Sunnah*. Cetakan kedua, Tahun 1432 H. Imam Al-Muzani. Ta'liq: Dr. Jamal 'Azzun. Penerbit Maktabah Dar Al-Minhaj.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ



Aqidah dari Al-Imam Al-Muzani

Manfaat Mengetahui Nama dan Sifat Allah

Imam Al-Muzani *rahimahullah* berkata,

الْوَاحِدُ الصَّمَدُ لَيْسَ لَهُ صَاحِبَةٌ وَلَا وَلَدٌ جَلَّ عَنِ الْمَثِيلِ فَلَا شَيْئَةَ
لَهُ وَلَا عَدِيلَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ الْمَنِيعُ الرَّفِيعُ

Allah itu Maha Esa, Allah itu Ash-Shamad (yang bergantung setiap makhluk kepada-Nya), yang tidak memiliki pasangan, yang tidak memiliki keturunan, yang Mahamulia dan tidak semisal dengan makhluk-Nya, tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada yang setara dengan Allah. Allah itu Maha Mendengar, Maha Melihat. Allah itu Maha Mengilmui dan Mengetahui. Allah itu yang mencegah dan Mahatinggi.

Kaidah Nama dan Sifat Allah

Pertama: Nama Allah itu tauqifiyah (mesti dengan dalil)

Kedua: Rukun iman dengan nama Allah yang husna

Ketiga: Bentuk penyimpangan dalam nama dan sifat Allah

1. Menamakan berhala dengan nama-nama Allah.
2. Menyebut Allah dengan panggilan “Bapak” seperti kelakuan orang Nashrani.
3. Menyifatkan Allah dengan sifat-sifat yang menunjukkan kekurangan.
4. Menolak nama dan sifat Allah.
5. Menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk.

Keempat: Seluruh nama Allah pasti husna.

Kelima: Nama Allah tidak dibatasi oleh jumlah bilangan tertentu.

Manfaat Mengenal Nama dan Sifat Allah

Pertama: Mengenal nama dan sifat Allah adalah ilmu yang paling utama. Karena mulianya ilmu dilihat dari mulianya sesuatu yang dipelajari.

Kedua: Semakin mengenal Allah berarti semakin mencintai

dan mengagungkan-Nya, juga semakin takut, berharap, ikhlas dalam beramal kepada-Nya. Semakin seseorang mengenal Allah, maka semakin ia berserah diri kepada Allah. Semakin seseorang mengenal Allah, semakin ia menjalani perintah dan menjauhi larangan dengan baik.

Ketiga: Allah itu menyukai nama dan sifat-Nya, Allah pun suka jika nama dan sifat-Nya nampak bekasnya pada makhluk-Nya. Inilah bentuk kesempurnaan Allah. Allah itu wafir, menyukai yang wafir (ganjil). Allah itu *jamil*, menyukai yang *jamil* (indah). Allah itu *‘alim*, menyukai ulama (yang berilmu). Allah itu *jawad* (Maha Berderma), menyukai orang yang berderma. Allah itu *qarwiyy* (Mahakuat), menyukai orang yang kuat (imannya). Allah itu *hayyiyun* (Maha Pemalu), menyukai yang punya sifat malu.

Keempat: Manusia diciptakan untuk menyembah Allah semata dan mengenal-Nya.

Allah *Ta’ala* berfirman,

Peringatan: Harap bulletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

hal 2

hal 3

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ إِنْ اللَّهُ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.” (QS. Adz-Dzariyat: 56-58)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

“Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku

padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.” (QS. Ath-Thalaaq: 12)

Jika seseorang dalam mendalami nama dan sifat Allah berarti ia telah sibuk dalam tujuan ia diciptakan. Melalaikan mempelajarinya berarti melalaikan dari tujuan penciptaan-Nya.

Kelima: Di antara rukun iman yang enam adalah iman kepada Allah. Itulah rukun iman yang paling afdal. Iman itu bukan hanya mengatakan aku beriman kepada Allah, namun ia tidak mengenalnya. Beriman yang benar kepada Allah adalah dengan mengenal nama Allah dan sifat-Nya sampai derajat yang yakin. Siapa yang mengenal Allah, maka ia pasti mengenal selainnya. Namun siapa yang *jahil* (bodoh) dalam mengenal Allah, maka ia akan bodoh untuk hal lainnya.

Allah *Ta’ala* berfirman,